

PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN PERSEPSI RISIKO TERHADAP KEPUTUSAN BERASURANSI JiWA

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

ILMA DINI NURHAYATI
NIM: 2013210355

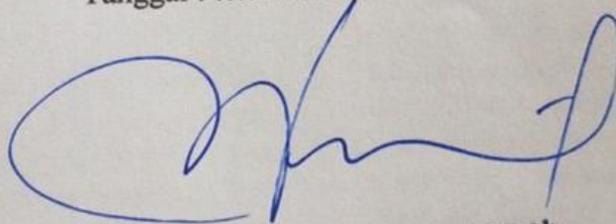
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2017**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ilma Dini Nurhayati
Tempat, Tanggal Lahir : Bojonegoro, 13 Agustus 1995
N.I.M : 2013210355
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Faktor Demografi dan Persepsi Risiko Terhadap
Keputusan Berasuransi Jiwa

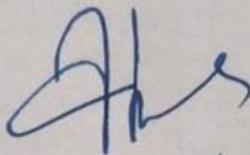
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal :13-03-2017.....



(Dr. Dra. Ec. Wiwik Lestari, M.Si)

Ketua Program Sarjana Manajemen
Tanggal :13-03-2017.....



(Dr. Muazaroh, SE, M.T)

PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFI DAN PERSEPSI RISIKO TERHADAP KEPUTUSAN BERASURANSI JIWA

Ilma Dini Nurhayati
STIE Perbanas Surabaya
Email : ilmadn36@gmail.com

Wiwik Lestari
STIE Perbanas Surabaya
Email : wiwiek@perbanas.ac.id
Jalan Nginden Semolo 34-36 Surabaya 60118, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

Life insurance is one of the risk management form that many people did. There were many factors that influence someone's decision to have life insurance. The aim of this study is to determine the influence of demographic factors such as gender, education level, income and also risk perception towards the life insurance decisions. The sample used in this study were 92 samples with some criteria such us Gerbangkertosusila citizens, use life insurance, and have minimum personal income four million rupiah per month. The sampling methods used were purposive and convenience sampling. The analysis technique used were compare means t-test, ANOVA, and SEM-PLS. The results of this research showed that there were no different on life insurance decision based on demograpghic factors, while risk perception has significant effect on life insurance decisions.

Key words : demographic factor, risk perception, life insurance

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan setiap individu, terdapat satu hal yang tidak pernah lepas yaitu ketidakpastian. Ketidakpastian yang terjadi dapat menimbulkan kerugian, dan ketidakpastian ini seringkali disebut dengan risiko. Pengelolaan terhadap risiko diperlukan dengan tujuan agar risiko yang dimiliki tidak menimbulkan banyak kerugian. Strategi yang dapat diambil antara lain adalah dengan memindahkan risiko kepada pihak lain (*transfer of risk*), menghindari risiko, mengurangi efek negatif risiko, dan menampung sebagian atau semua konsekuensi risiko tertentu. Salah satu bentuk dari pengelolaan risiko adalah asuransi dengan berbagai macam jenisnya termasuk asuransi jiwa.

Dari 254,9 juta jiwa penduduk Indonesia (website resmi BPS, diakses pada 25 September 2015) persentase pengguna asuransi jiwa hanya sebesar 21,5 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa

masih banyak penduduk Indonesia yang belum melakukan tindakan pengelolaan risiko dalam bentuk penggunaan asuransi jiwa. Beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan seorang individu untuk memiliki asuransi adalah faktor demografi seperti jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan serta persepsi risiko.

Apabila dibandingkan antara laki-laki dan perempuan, terdapat perbedaan pengambilan keputusan yang diambil termasuk pengambilan keputusan keuangan. Tingkat melek finansial yang lebih tinggi pada laki-laki menyebabkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan keuangan (Lusardi dan Mitchell, 2006). Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hermawati (2013) menunjukkan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh pada tingkat pemahaman masyarakat mengenai asuransi. Hasil yang berbeda ditemukan dari penelitian Perminas Pangeran (2013),

dimana penelitiannya menunjukkan bahwa faktor demografi termasuk gender ternyata tidak memiliki pengaruh dalam sikap dan perilaku seseorang pada aspek perencanaan keuangan termasuk perencanaan asuransi.

Selain jenis kelamin, faktor lain yang mempengaruhi keputusan berasuransi jiwa adalah tingkat pendidikan. Lusardi dan Mitchell (2006) menyebutkan bahwa seseorang dengan tingkat pengetahuan keuangan yang rendah, pendapatan yang rendah, dan tingkat kesejahteraan rendah lebih banyak didominasi oleh orang-orang yang berpendidikan di bawah sekolah menengah. Seorang Individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih teredukasi secara keuangan dan memahami pengelolaan keuangan termasuk asuransi, sehingga probabilitas individu tersebut untuk memiliki asuransi lebih tinggi. Dalam penelitiannya, Sri Hermawati (2013) berpendapat bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap pengetahuan dan pemahaman tentang asuransi. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariana & Rachellika (2015) serta Endah Novita (2015). Dari hasil penelitian, tingkat pendidikan ternyata tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap permintaan maupun kepemilikan asuransi jiwa.

Apabila dilihat dari sisi pendapatan, individu dengan tingkat pendapatan tinggi akan memiliki cukup uang untuk membeli polis asuransi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Endah Novita (2015), pendapatan berpengaruh secara positif signifikan terhadap kepemilikan asuransi jiwa.

Faktor lain yang mempengaruhi keputusan berasuransi seseorang adalah persepsi risiko. Cho dan Lee (2006) dalam Siti Mar'atur dan Wiwik (2013) mengatakan bahwa setiap orang mempersepsikan risiko dengan cara yang berbeda dan sangat tergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut. Apabila dikaitkan dengan asuransi, orang yang memiliki persepsi tinggi tentang risiko akan takut akan

kerugian yang mungkin timbul, sehingga asuransi menjadi pilihan untuk memindahkan risiko kerugian yang dimilikinya. Penelitian yang dilakukan oleh Nova Rullisha (2014) membuktikan bahwa pendapatan, harga premi, dan risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap preferensi masyarakat golongan menengah keatas terhadap asuransi.

Di Jawa Timur, Gerbangkertosusila merupakan kawasan yang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Peningkatan PDRB tiap tahunnya memberikan indikasi bahwa wilayah ini berkembang semakin produktif dan kompetitif dibandingkan wilayah lainnya di Jawa Timur. Melihat tingkat pertumbuhan ekonomi pada wilayah tersebut, Gerbangkertosusila dinilai memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi dibandingkan wilayah lainnya dan memiliki peluang besar sebagai wilayah dengan pengguna asuransi jiwa yang lebih banyak dibandingkan wilayah lain di Jawa Timur, sehingga penelitian kali ini difokuskan pada wilayah Gerbangkertosusila.

Melihat latar belakang daerah dan latar belakang yang telah dijabarkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Faktor Demografi dan Persepsi Risiko Terhadap Keputusan Berasuransi Jiwa" dengan mengambil sampel di wilayah Gerbangkertosusila.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS Asuransi Jiwa

Menurut Abbas Salim (2003: 25), asuransi jiwa adalah asuransi yang bertujuan untuk menanggung orang terhadap kerugian finansial tak terduga yang disebabkan karena meninggalnya terlalu cepat atau hidupnya terlalu lama. Dalam asuransi jiwa, risiko yang dihadapi adalah risiko kematian dan apabila individu tersebut hidup terlalu lama.

Tujuan pertanggungan jiwa ialah mengadakan jaminan bagi masyarakat, yaitu mengambil alih beban risiko dari

tiap-tiap individu yang mana untuk mengambil alih risiko ini, perusahaan asuransi mewajibkan suatu pembayaran yang biasa disebut premi. Apabila dilihat dari sudut pandang ekonomi makro, sektor asuransi terutama asuransi jiwa turut mengambil peran sebagai lembaga pengumpul dana yang dapat diinvestasikan serta ikut andil dalam pembangunan ekonomi suatu negara.

Keputusan Berasuransi Jiwa

Keputusan berasuransi jiwa adalah proses dimana seorang individu dihadapkan pada beberapa pilihan yang membuatnya mempertimbangkan akan menggunakan asuransi jiwa atau tidak.

Faktor Demografi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, demografi adalah ilmu tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk, ilmu yang memberikan uraian atau gambaran statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial politik, atau ilmu kependudukan.

Penggolongan demografi didasarkan pada faktor kelas sosial, agama, umur, tempat, pendidikan, dan sebagainya (Website resmi KBBI, diakses pada 18 November 2016). Dalam penelitian kali ini, peneliti hanya mengambil tiga faktor yang paling signifikan pengaruhnya terhadap keputusan berasuransi jiwa, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan.

Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan biologis yang terdapat pada manusia yang dianugerahkan dari Tuhan. Jenis kelamin dibedakan menjadi pria dan wanita. Perbedaan jenis kelamin akan mempengaruhi keputusan seseorang terkait masalah keuangan, termasuk asuransi.

Hal ini sejalan dengan penelitian dari Lusardi dan Mitchell (2009) serta Endah Novita (2015) yang menyatakan bahwa perbedaan jenis kelamin mempengaruhi pengambilan keputusan keuangan seorang

individu termasuk pengelolaan keuangan di bidang asuransi.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan umumnya diartikan sebagai seluruh kegiatan pembelajaran baik secara terstruktur maupun tidak terstruktur. Pendidikan di Indonesia dibagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu formal, nonformal, dan informal. Dalam penelitian ini, tingkat pendidikan diukur dari jalur pendidikan formal serta jenjang pendidikan. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi.

Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan untuk mendapatkan pinjaman bank, mengumpulkan kekayaan pribadi dan meningkatkan dukungan keuangan dari pemangku kepentingan (Neeley & Auken, 2010).

Menurut Valina (2015) Seorang wirausaha yang berpendidikan tinggi akan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan disertai dengan pertimbangan atas langkah yang diambil.

Pendapatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendapatan dapat diartikan sebagai hasil kerja dari usaha (Website KBBI, diakses pada 18 November 2016), atau dengan kata lain pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seseorang dengan pendapatan yang besar akan memiliki uang lebih banyak yang dapat dialokasikan untuk keperluan yang lainnya selain kebutuhan pokok karena kebutuhan pokok mereka telah terpenuhi, salah satunya adalah untuk asuransi.

Menurut Warsono dalam Endah (2015), semakin besar pendapatan yang diperoleh seseorang, maka akan semakin meningkatkan kemampuannya untuk membeli dan membayar premi asuransi.

Persepsi Risiko

Proses dimana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka disebut dengan persepsi (Robins & Judge, 2008: 175). Hal ini berlaku pula saat seorang individu menghadapi sebuah risiko. Sebuah risiko akan dipahami dengan cara yang berbeda dan akan diperlakukan dengan cara yang berbeda pula oleh setiap individu.

Risiko sendiri adalah ketidaktentuan atau *uncertainty* yang mungkin menimbulkan kerugian atau *loss*. Risiko dapat dikategorikan menjadi *speculative risk* atau risiko yang bisa mendatangkan rugi atau laba, serta *pure risk* atau risiko yang selalu menyebabkan kerugian. Perusahaan asuransi beroperasi pada bidang *pure risk*. Pada umumnya, manusia lebih menghindari risiko. Hal tersebut dikarenakan sifat dasar yang menginginkan hidupnya aman dan tentram. Abbas Salim berpendapat, salah satu upaya manusia menghadapi keadaan yang tidak pasti atau menghindari risikonya adalah dengan cara melimpahkannya ke pihak lain, yaitu kepada perusahaan asuransi (Abbas Salim, 2003: 7).

Dewi Ayu Wulandari dan Rr Iramani (2014) dalam penelitiannya mendefinisikan persepsi risiko atau *risk perception* sebagai proses dimana seseorang menginterpretasikan informasi mengenai risiko yang diperoleh. Oleh karena persepsi risiko merupakan pemikiran seseorang pada situasi yang berisiko, maka penilaian tersebut sangat bergantung pada karakteristik psikologis dan keadaan orang tersebut.

Faktor Demografi terhadap Keputusan Berasuransi Jiwa

Dalam beberapa kasus, laki-laki akan lebih baik dalam pengambilan keputusan dibandingkan wanita. Hal ini dikarenakan perbedaan pola pikir antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih banyak memikirkan baik dan buruknya suatu hal sebelum mereka mengambil keputusan.

Sedangkan perempuan biasanya lebih mudah dan lebih cepat dalam mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan jangka panjangnya. Terkait asuransi, laki-laki adalah tulang punggung keluarga, dimana laki-laki lebih banyak berada di luar rumah untuk bekerja dan memiliki lebih banyak risiko dibandingkan perempuan yang hanya berdiam diri di rumah. Lebih besarnya risiko yang harus diasuransikan membuat perbedaan pengambilan keputusan menggunakan asuransi bagi laki-laki dan perempuan. Laki-laki akan lebih mempertimbangkan untuk membeli polis asuransi dibandingkan dengan perempuan.

Selain jenis kelamin, tingkat pendidikan juga memiliki pengaruh terhadap keputusan berasuransi, termasuk beransuransi jiwa. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi pola pikir seseorang, dikarenakan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih tinggi, akan memiliki pengetahuan yang lebih luas dibandingkan mereka yang tingkat pendidikannya rendah. Seseorang dengan pengetahuan yang luas akan memahami bahwa risiko yang dimilikinya perlu untuk dikelola agar tidak terjadi kerugian yang besar sehingga asuransi akan dipertimbangkan menjadi salah satu bentuk pengelolaan risiko.

Pendapatan juga memiliki pengaruh terhadap keputusan berasuransi jiwa. Seseorang yang memiliki pendapatan yang tinggi akan memiliki uang yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, bahkan cenderung memiliki uang yang lebih untuk dipergunakan kebutuhan lainnya. Seseorang yang pendapatannya rendah akan lebih mengutamakan memenuhi kebutuhan pokoknya, sehingga tidak terbesit dalam pikirannya untuk membeli polis asuransi.

Beberapa penelitian telah mengkaji pengaruh faktor demografi terhadap keputusan berasuransi jiwa. Dalam hal kesadaran berasuransi, jenis kelamin memiliki pengaruh hanya pada pemahaman tentang asuransi dan bukan pada pengetahuan (Sri Hermawati, 2013). Menurut Lusardi dan Mitchell (2009), pria

lebih baik dalam melakukan keputusan keuangan daripada wanita.

Tingkat pendidikan memberikan gambaran awal dari tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi lebih banyak memiliki asuransi dibandingkan seseorang lain yang memiliki pendidikan rendah. Penelitian Sri Hermawati (2013) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kesadaran berasuransi. Penelitian Endah Novita (2015) menemukan hal yang berbeda, dimana disimpulkan bahwa tingkat pendidikan bukan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keputusan berasuransi. Dalam penelitian Mariana dan Rachellika (2015), tingkat pendidikan juga disimpulkan sebagai faktor yang tidak berpengaruh terhadap keputusan berasuransi jiwa.

Dari sisi tingkat pendapatan, penelitian Endah Novita (2015) mengungkapkan bahwa tingkat pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap keputusan berasuransi jiwa.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis pertama sampai dengan ketiga dari penelitian ini adalah:

H₁ : Ada perbedaan keputusan berasuransi jiwa diantara laki-laki dan perempuan.

H₂ : Ada perbedaan keputusan berasuransi jiwa pada berbagai tingkat pendidikan.

H₃ : Ada perbedaan keputusan berasuransi jiwa pada berbagai tingkat pendapatan.

Persepsi Risiko terhadap Keputusan Berasuransi Jiwa

Karakter setiap orang berbeda, begitupun dengan pemikirannya. Budaya dan lingkungan sekitar mempengaruhi pemikiran setiap orang. Persepsi setiap orang mengenai risiko pun berbeda. Ada orang yang beranggapan bahwa risiko adalah hal yang harus di kelola, tetapi ada juga yang berpikir bahwa risiko adalah hal

biasa yang tidak perlu dikelola atau hanya perlu dihadapi.

Apabila seseorang mempunyai persepsi risiko yang baik, maka orang tersebut akan cenderung berhati-hati dalam mengambil keputusan. Misalnya, seseorang bekerja sebagai kuli bangunan. Apabila orang tersebut menyadari bahwa risiko dari pekerjaannya cukup besar, dan menganggap bahwa risiko tersebut dapat membahayakan dirinya setiap saat, berarti orang tersebut memiliki persepsi risiko yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut menganggap bahwa pekerjaannya tidak berisiko atau berisiko rendah, berarti orang tersebut memiliki persepsi risiko yang rendah. Dari penelitian yang dilakukan Nova Rullisha (2014) variabel risiko memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap preferensi masyarakat atas asuransi. Apabila dijabarkan, semakin tinggi risiko yang dimiliki seseorang, akan semakin tinggi pula pengaruhnya terhadap keputusan berasuransi.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis keempat dari penelitian ini adalah:

H₄ : Persepsi risiko memiliki pengaruh terhadap keputusan berasuransi jiwa.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Menurut tingkatannya, penelitian ini masuk ke dalam golongan studi deskriptif. Dalam penelitian kali ini, hal ini dilakukan agar peneliti dapat menggambarkan dengan lebih baik pengaruh faktor demografi dan persepsi risiko dengan variabel yang diteliti yaitu keputusan berasuransi jiwa.

Apabila dilihat berdasarkan metode pengumpulan data, penelitian ini menggunakan metode survei dimana peneliti mengajukan pertanyaan kepada responden dalam bentuk kuesioner. Kuesioner ini akan diisi secara langsung oleh responden, sehingga data akan diperoleh secara langsung. Berdasarkan pada tujuan penelitian, penelitian ini bersifat korelasional. Studi korelasional

bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara variabel yang diteliti, yaitu faktor demografi dan persepsi risiko terhadap keputusan berasuransi jiwa.

Terakhir, berdasarkan dimensi waktu, penelitian ini bersifat *cross-sectional* karena dilaksanakan satu kali dan mencerminkan potret dari suatu keadaan pada suatu saat tertentu.

Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat, yaitu:

1. Variabel bebas (kategori) yaitu faktor demografi yang terdiri dari jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan.
2. Variabel bebas (variabel yang mempengaruhi) yaitu persepsi risiko.
3. Variabel terikat (variabel yang dipengaruhi) yaitu keputusan berasuransi jiwa.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berikut merupakan penjelasan beberapa definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian:

Faktor Demografi

Faktor demografi merupakan faktor yang melekat pada seseorang yang membedakan karakteristik individu satu dengan yang lainnya. Faktor demografi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah perbedaan biologis yang terdapat pada manusia yang dianugerahkan dari Tuhan. Jenis kelamin dibedakan menjadi pria dan wanita.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan adalah jenjang yang telah dilalui oleh seorang individu dalam prosesnya mendapatkan ilmu pengetahuan melalui jalur pendidikan formal. Dalam penelitian ini, tingkat

pendidikan mencakup jenjang pendidikan dalam pendidikan formal.

Pendapatan

Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam penelitian ini, pendapatan yang diukur merupakan pendapatan dari individu per bulan.

Keputusan Berasuransi Jiwa

Keputusan berasuransi jiwa adalah proses dimana seorang individu dihadapkan pada beberapa pilihan yang membuatnya mempertimbangkan akan menggunakan asuransi jiwa atau tidak.

Pengukuran Variabel

Variabel keputusan berasuransi jiwa dan persepsi risiko diukur menggunakan skala likert dengan penjelasan skala 1-4 mulai dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju serta sangat tidak berisiko hingga sangat berisiko.

Selanjutnya, variabel faktor demografi yang diukur menggunakan skala *range* dimana terlampir dua pilihan jawaban untuk jenis kelamin, dan lima pilihan jawaban untuk tingkat pendidikan dan pendapatan yang dapat dipilih oleh responden.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian kali ini, populasi yang akan diambil adalah masyarakat yang memiliki asuransi jiwa di wilayah Gerbangkertosusila dan memiliki pendapatan minimal Rp 4.000.000.

Untuk pemilihan sampel, metode yang digunakan adalah metode sampel non-probabilitas, dimana tidak semua dari populasi dijadikan sampel penelitian. Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah *purposive sampling* dimana pemilihan sampel ini didasarkan pada tujuan tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sehingga, hanya beberapa anggota dari populasi yang sesuai dengan kriteria yang ditentukanlah yang terpilih menjadi sampel. Selain itu,

penelitian kali ini menggunakan *convenience sampling* karena peneliti menggunakan sampel yang paling sederhana atau ekonomis.

Karakteristik pada penelitian kali ini adalah, penduduk wilayah Gerbangkertosusila yang sudah memiliki asuransi jiwa serta penduduk wilayah Gerbangkertosusila yang memiliki pendapatan minimal Rp 4.000.000.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner disusun oleh peneliti untuk memudahkan memperoleh informasi dari responden sesuai dengan tujuan penelitian.

Kuesioner ini nantinya akan berisi indikator yang mengukur keputusan berasuransi jiwa yang akan disebar secara langsung pada sampel penelitian. Pada awal kuesioner, akan tercantum identitas diri dari responden yang di dalamnya berisikan nama, alamat, nomor telepon, jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pendapatan per bulan, jenis pekerjaan, dan dana yang disisihkan tiap bulan. Pada bagian selanjutnya akan diberikan pertanyaan yang bertujuan untuk mengetahui persepsi seseorang akan risiko. Kemudian, akan berlanjut ke pertanyaan selanjutnya tentang pengambilan keputusan.

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menguraikan tanggapan responden berdasarkan hasil jawaban masing-masing variabel penelitian. Berikut merupakan tanggapan responden mengenai variabel faktor demografi, persepsi risiko dan keputusan berasuransi jiwa:

Deskriptif Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 92 responden yang diteliti, didapatkan hasil bahwa sebanyak 57,60 persen responden berjenis kelamin laki-laki, sedangkan sisanya sebanyak 42,40

persen berjenis kelamin perempuan.

Deskriptif Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari semua responden yang diteliti, responden penelitian yang tinggal di wilayah Gerbangkertosusila rata-rata memiliki tingkat pendidikan SMA dan Sarjana, dengan presentase sebesar 35,87 persen responden dengan tingkat pendidikan SMA serta 34,78 persen responden dengan tingkat pendidikan Sarjana. Responden dengan tingkat pendidikan SMP mempunyai presentase paling rendah, yaitu 2,17 persen.

Deskriptif Responden berdasarkan Pendapatan

Dari semua responden yang diteliti, responden penelitian rata-rata memiliki tingkat pendapatan pada *range* Rp 4.000.000–6.999.000 tiap bulan, yaitu sejumlah 57,61 persen. Responden dengan pendapatan pada $\geq 12.000.000$ mempunyai presentase paling rendah, yaitu 3,26 persen.

Tanggapan Responden terhadap Persepsi Risiko

Tanggapan responden terhadap variabel persepsi risiko mencerminkan bahwa mayoritas responden sudah mempunyai persepsi risiko yang tinggi dengan bisa mengenali mana situasi berisiko dan mana yang tidak. Hal ini sesuai dengan hasil *mean* variabel persepsi risiko yaitu sebesar 3,40. Berikut adalah tabel hasil analisis deskriptif pada variabel persepsi risiko.

Tabel 1
TABEL HASIL ANALISIS
DESKRIPTIF PERSEPSI RISIKO

Item	Persentase Jawaban Responden (%)				Mean	STD
	STB	TB	B	SB		
PR.6	0	1,09	54,35	44,57	3.43	0,52
PR.7	0	4,35	65,22	30,43	3.36	0,53
PR.8	0	2,17	60,87	36,96	3.35	0,52
PR.9	0	1,09	53,26	45,65	3.45	0,52
RATA-RATA MEAN					3.40	

Sumber: data diolah

Dengan *mean* sebesar 3,40, ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mempunyai persepsi risiko yang tinggi.

Tanggapan Responden terhadap Keputusan Berasuransi Jiwa

Tanggapan responden terhadap variabel keputusan berasuransi jiwa mencerminkan bahwa mayoritas responden sudah setuju bahwa asuransi jiwa perlu dilakukan sebagai bentuk dari pengelolaan risiko. Hal ini sesuai dengan hasil *mean* variabel keputusan berasuransi jiwa yaitu sebesar 3,23. Berikut adalah tabel hasil analisis deskriptif pada variabel keputusan berasuransi jiwa.

Tabel 2
TABEL HASIL ANALISIS
DESKRIPTIF KEPUTUSAN
BERASURANSI JIWA

Item	Persentase Jawaban Responden (%)				Mean	ST
	STS	TS	S	SS		
PK.1	0	2,17	66,30	31,52	3,29	0,50
PK.3	0	6,52	77,17	16,30	3,10	0,47
PK.4	0	2,17	83,70	14,13	3,12	0,39
PK.6	0	0	60,87	39,13	3,39	0,49
RATA-RATA MEAN				3,23		

Sumber: data diolah

Dari tabel diatas, terlihat bahwa responden setuju bahwa asuransi perlu dilakukan dalam bentuk pengalihan risiko. Hal ini sesuai dengan jawaban responden pada poin PK.1 sampai dengan PK.6. Presentase terbesar responden setuju dengan pernyataan yang terdapat dalam instrument penelitian terletak pada item pernyataan PK.4. 83,70 persen orang menjawab setuju, sedangkan lainnya menjawab Sangat Setuju dan Tidak Setuju.

Analisis Inferensial

Dalam penelitian ini analisis inferensial yang digunakan terdapat tiga jenis alat uji yang berbeda yaitu *Independent Sample t-test* untuk menguji variabel Jenis Kelamin, ANOVA untuk menguji variabel Tingkat Pendidikan dan Pendapatan, serta SEM-PLS untuk menguji variabel Persepsi Risiko.

Independent Sample t-test

Independent Sample T-test digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan keputusan berasuransi antara laki-laki dan perempuan di wilayah Gerbangkertosusila.

ANOVA

ANOVA digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan keputusan berasuransi berdasarkan tingkat pendidikan dan pendapatan di wilayah Gerbangkertosusila.

SEM-PLS

SEM-PLS digunakan untuk menguji suatu persamaan yang menunjukkan arah pengaruh variabel bebas (eksogen) terhadap variabel terikat (endogen) menggunakan konstruk reflektif maupun formatif. Penelitian ini menguji pengaruh persepsi risiko sebagai variabel bebas terhadap keputusan berasuransi jiwa sebagai variabel terikat.

Pengujian Hipotesis 1

Dalam pengujian hipotesis 1, digunakan alat statistik yaitu *Independent sample t-test* yang digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keputusan berasuransi jiwa berdasarkan jenis kelamin. Dibawah ini merupakan hasil pengujian variabel jenis kelamin:

Tabel 3
TABEL HASIL ANALISIS
STATISTIK VARIABEL JENIS
KELAMIN

Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Kesimpulan
N	52	40	
Mean	12,68	13,21	
Std. Deviation	1,283	1,341	
$t_{hitung} = -1,906$	$t_{tabel} = 1,960$		Ho diterima
Sig. = 0,257	$\alpha = 0,05$		Tidak Signifikan

Sumber: data diolah

Tabel 3 menunjukkan hasil bahwa terdapat 52 responden laki-laki dengan rata-rata nilai 12,68 sedangkan responden perempuan sebanyak 40 orang memiliki nilai rata-rata nilai 13,21. Standart deviasi keputusan berasuransi jiwa untuk laki-laki sebesar 1,283 dan perempuan sebesar

1,341, dimana hal ini menunjukkan bahwa responden laki-laki memiliki data yang lebih merata daripada responden perempuan. Hasil t_{hitung} menunjukkan angka sebesar -1,906 dimana t_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan nilai pada t_{tabel} yaitu 1,960. Hasil signifikansi yang didapatkan yaitu sebesar 0,257, lebih besar dibanding α (0,05), sehingga H_0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keputusan berasuransi diantara laki-laki dan perempuan, yang juga menjelaskan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi keputusan berasuransi jiwa.

Pengujian Hipotesis Kedua

Dalam melakukan pengujian hipotesis kedua, ANOVA digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perbedaan keputusan berasuransi jiwa pada berbagai tingkat pendidikan. Dibawah ini merupakan hasil pengujian variabel tingkat pendidikan:

Tabel 4
TABEL HASIL ANALISIS
VARIABEL TINGKAT
PENDIDIKAN

Tingkat Pendidikan	SMP	SMA/SMK /MA	DIPLO MA	SARJA NA	PASCA SARJANA
N	2	33	22	32	3
Mean	12.00	12.52	13.23	13.19	12.33
Std. Dev.	.000	1.253	1.232	1.447	.557
$F_{hitung} = 1.837$			$F_{tabel} = 2,48$		
Sig. = .129			$\alpha = 0,05$		

Sumber: data diolah

Hasil pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keputusan berasuransi jiwa berdasarkan tingkat pendidikan. Berdasarkan tabel 4.6, hasil F_{hitung} adalah sebesar 1,837, lebih kecil dibandingkan dengan F_{tabel} yang memiliki nilai 2,48. Hasil signifikansi yang didapatkan sebesar 0,129, lebih besar dibandingkan dengan α (0,05), sehingga memberikan kesimpulan bahwa H_0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keputusan berasuransi berdasarkan tingkat

pendidikan, serta tingkat pendidikan tidak berpengaruh pada keputusan berasuransi jiwa.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Dalam melakukan pengujian hipotesis kedua, ANOVA digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan perbedaan keputusan berasuransi jiwa pada berbagai tingkat pendapatan. Dibawah ini merupakan hasil pengujian variabel tingkat pendapatan:

Tabel 5
TABEL HASIL ANALISIS
VARIABEL PENDAPATAN

Pendapatan	4.000.000 s/d 5.999.900	6.000.000 s/d 7.999.900	8.000.000 s/d 9.999.900	10.000.000 s/d 11.999.900	>12.000.000
N	53	20	10	6	3
Mean	13.06	12.70	12.00	12.50	12.00
Std. Dev.	1.512	.923	1.247	1.049	.000
$F_{hitung} = 0.787$			$F_{tabel} = 2,48$		
Sig. = .537			$\alpha = 0,05$		

Sumber: data diolah

Hasil pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan keputusan berasuransi jiwa berdasarkan pendapatan. Berdasarkan tabel 4.7, hasil F_{hitung} adalah sebesar 0,787, lebih kecil dibandingkan dengan F_{tabel} yang memiliki nilai 2,48. Hasil signifikansi yang didapatkan sebesar 0,537, lebih besar dibandingkan dengan α (0,05), sehingga memberikan kesimpulan bahwa H_0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan keputusan berasuransi berdasarkan pendapatan, serta pendapatan tidak berpengaruh pada keputusan berasuransi jiwa.

Pengujian Hipotesis Keempat

Pengujian hipotesis keempat ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh persepsi risiko terhadap keputusan berasuransi jiwa. Pengujian ini dilakukan menggunakan alat SEM-PLS dengan program SmartPLS 3.0. Adapun hasil estimasi model SEM-PLS adalah sebagai berikut:

Tabel 6
TABEL HASIL ANALISIS
VARIABEL PERSEPSI RISIKO

<i>Output Path coefficients and P values</i>	Persepsi Risiko	Keputusan Berasuransi Jiwa
<i>Path coefficients</i>	0.341	
<i>P values</i>	0.001	
<i>T-statistic</i>	4.659	
<i>Output Latent variable coefficients</i>	Persepsi Risiko	Keputusan Berasuransi Jiwa
<i>R-squared coefficients</i>		0.116
<i>Adjusted R-squared coefficients</i>		0.107
<i>Composite reliability coefficients</i>	0.815	0.806
<i>Cronbach's alpha coefficients</i>	0.695	0.690
<i>Average variances extracted</i>	0.528	0.520

Sumber: data diolah

Berdasarkan tabel 6, besarnya koefisien parameter atau *path coefficients* untuk variabel Persepsi Risiko (PR) sebesar 0,341 dan signifikansi sebesar 0,001, serta t-statistic sebesar 4,659 yang mana lebih besar daripada t_{tabel} 1,96. Hal ini membuktikan bahwa bahwa persepsi risiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan berasuransi jiwa.

Output pengujian lainnya terhadap model dapat dilakukan dengan melihat nilai *R-square*, dimana *R-square* pada penelitian ini menunjukkan nilai 0,116 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel keputusan berasuransi jiwa dapat dijelaskan oleh variabel persepsi risiko sebesar 11,6 persen dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah dan menjawab hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti. Berikut merupakan pembahasan dari analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti.

Perbedaan Keputusan Berasuransi Jiwa berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil pengujian hipotesis pertama adalah H_0 diterima, yakni tidak terdapat perbedaan keputusan berasuransi jiwa berdasarkan jenis kelamin. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki pandangan

yang sama dalam asuransi, yaitu menganggap asuransi sebagai suatu kebutuhan. Apabila dikaitkan dengan tingkat pendidikan, laki-laki memiliki tingkat melek finansial yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan sehingga menyebabkan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan keuangan (Lusardi dan Mitchell, 2006). Namun, seiring dengan perkembangan jaman dan kemajuan teknologi yang cukup pesat, baik laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan yang sama dan membuat kesetaraan dalam hal pengetahuan termasuk pengetahuan keuangan semakin meningkat.

Selain itu, hal yang menyebabkan tidak adanya perbedaan keputusan berasuransi jiwa antara laki-laki dan perempuan adalah semakin terbukanya kesempatan kerja baik untuk laki-laki maupun untuk perempuan. Dengan semakin meningkatnya jumlah individu yang bekerja, mereka akan mempunyai pendapatan dan mampu menyisihkan pendapatan mereka untuk hal-hal yang mereka butuhkan.

Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sri Hermawati (2013), namun sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Perminas Pangeran (2013). Sri Hermawati (2013) menyatakan bahwa diantara laki-laki dan perempuan terdapat perbedaan tingkat pemahaman akan asuransi yang akan mempengaruhi keputusan seorang individu untuk memiliki asuransi. Sedangkan variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengetahuan responden. Hasil yang berbeda diungkapkan oleh Perminas Pangeran (2013), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa faktor demografi termasuk jenis kelamin bukan menjadi faktor pembeda dalam perencanaan keuangan seseorang, atau tidak memiliki pengaruh dalam sikap dan perilaku seorang individu dalam perencanaan keuangan termasuk perencanaan asuransi.

Perbedaan Keputusan Berasuransi Jiwa pada berbagai Tingkat Pendidikan

Hasil dari pengujian hipotesis yang kedua adalah H_0 diterima, sehingga membuktikan bahwa tidak ada perbedaan keputusan berasuransi jiwa berdasarkan tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan yang berbeda tidak lantas menjadi alasan bagi seorang individu untuk tidak memiliki asuransi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan bukan menjadi faktor penentu dalam pengambilan keputusan berasuransi jiwa seorang individu. Hal ini bisa disebabkan karena saat ini perkembangan teknologi dan informasi terjadi dengan cepat. Dengan semakin berkembangnya teknologi dan kemudahan serta kecepatan mendapatkan informasi, dapat membuat seorang individu yang memiliki tingkat pendidikan paling rendah sekalipun memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi. Selain itu, apabila dikaitkan dengan *savings*, banyak dari responden yang sudah bisa menyisihkan uangnya untuk ditabung. Dengan adanya uang yang disisihkan untuk ditabung bahkan setelah mereka memiliki asuransi, membuktikan bahwa tingkat pendidikan bukanlah suatu tolok ukur kecerdasan finansial responden sehingga membuat keputusan keuangan mereka berbeda. Responden dengan pendidikan rendah maupun tinggi mempunyai keputusan finansial yang sama, yaitu menyisihkan uangnya untuk ditabung dan mengambil keputusan untuk memiliki asuransi jiwa.

Hal lain yang membuat tidak adanya perbedaan dalam keputusan berasuransi jiwa berdasarkan tingkat pendidikan adalah semakin populernya asuransi serta semakin gencarnya ajakan untuk menggunakan asuransi termasuk asuransi jiwa, sehingga membuat setiap individu bisa setiap saat mendapatkan asuransi.

Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Sri Hermawati (2013), namun sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariana & Rachellika

(2015) serta Endah Novita (2015). Dalam penelitiannya, Sri Hermawati (2013) menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh terhadap kesadaran berasuransi yang nantinya mempengaruhi keputusan berasuransi, dan ada perbedaan kesadaran berasuransi dalam setiap tingkat pendidikan. Sedangkan penelitian dari Mariana dan Rachellika (2015) serta Endah Novita (2015) menyatakan bahwa tingkat pendidikan tidak memiliki pengaruh signifikan, yang berarti tidak ada perbedaan dalam keputusan berasuransi jiwa.

Perbedaan Keputusan Berasuransi Jiwa pada Berbagai Tingkat Pendapatan

Hasil dari pengujian hipotesis yang ketiga adalah H_0 diterima, sehingga membuktikan bahwa tidak ada perbedaan keputusan berasuransi jiwa berdasarkan pendapatan. Pendapatan yang berbeda tidak lantas menjadi alasan bagi seorang individu untuk tidak memiliki asuransi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan bukanlah faktor yang membentuk keputusan berasuransi jiwa seorang individu. Sebagian besar responden atau sebesar 57,61 persen memiliki tingkat pendapatan Rp 4.000.000 sampai dengan 5.999.900, dimana jumlah ini merupakan kategori pendapatan terendah dalam penelitian ini. Hal ini membuktikan bahwa walaupun memiliki pendapatan yang tidak cukup besar, tidak mengurangi minat responden untuk memiliki asuransi. Apabila dikaitkan dengan jenis pekerjaan yang dimiliki responden, banyak responden yang bekerja sebagai pegawai swasta. Beberapa perusahaan swasta terkadang tidak menjamin proteksi diri pegawainya sehingga seorang individu yang bekerja sebagai pegawai swasta akan mencari proteksi diri sendiri karena sadar risiko yang dimilikinya harus dikelola, yaitu melalui asuransi jiwa. Selain itu, saat ini banyak muncul asuransi yang tidak hanya menawarkan proteksi diri, tetapi juga menawarkan investasi sehingga

meningkatkan minat seorang individu untuk memiliki asuransi.

Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Endah Novita (2014) dimana dalam penelitiannya Endah Novita mengungkapkan bahwa pendapatan memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kepemilikan asuransi.

Pengaruh Persepsi Risiko terhadap Keputusan Berasuransi Jiwa

Hasil dari pengujian hipotesis keempat adalah H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa persepsi risiko mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan berasuransi jiwa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nova Rullisha (2014). Dari penelitian yang dilakukannya, Nova Rullisha membuktikan bahwa risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap asuransi.

Dari hasil pengujian yang dilakukan, persepsi risiko berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan berasuransi jiwa. Artinya, semakin tinggi persepsi risiko seorang individu, maka akan memperkuat keputusan seorang individu untuk memiliki dan menggunakan asuransi jiwa. Apabila dikaitkan dengan indikator yang ada, mayoritas responden cukup mampu menilai kejadian berisiko sehingga bisa dikatakan responden mempunyai persepsi risiko yang tinggi. Apabila seorang individu memiliki persepsi risiko yang tinggi, individu tersebut paham tentang apa itu risiko dan kemungkinan-kemungkinan berisiko yang nantinya akan menimbulkan kerugian apabila tidak disikapi dengan tepat. Dengan memiliki persepsi risiko yang baik dan cukup tinggi, individu tersebut sadar bahwa risiko harus diminimalisir dengan cara menggunakan asuransi termasuk asuransi jiwa. Namun, meskipun persepsi risiko memiliki pengaruh yang positif terhadap keputusan berasuransi jiwa, variabel ini hanya berpengaruh kecil terhadap keputusan berasuransi jiwa seorang individu. Hal ini dibuktikan dengan nilai *R-square* yang

kecil pada persepsi risiko yaitu 0,116 atau sebesar 11,6 persen sedangkan 88,4 persen lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

SIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Melalui hasil analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Persepsi Risiko berpengaruh positif signifikan terhadap Keputusan Berasuransi Jiwa. Namun, tidak ada perbedaan keputusan berasuransi jiwa berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pendapatan atau dapat dinyatakan bahwa faktor demografi tidak berpengaruh terhadap keputusan berasuransi jiwa.

Beberapa saran yang diperlukan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) disarankan untuk menambah jumlah sampel yang digunakan, 2) mengamati faktor demografi yang lain seperti usia, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, status pernikahan, dan lain-lain, 3) lebih memperhatikan dan menguji kembali item-item yang digunakan untuk mengukur variabel dan menghindari penggunaan kalimat yang sulit dipahami agar maksud dari peneliti tersampaikan dengan baik, 4) mencari lebih banyak referensi yang tepat terkait dengan variabel yang digunakan, serta 5) memberi pemahaman sejelas-jelasnya serta mendampingi responden dalam pengisian kuesioner untuk meminimalisir kurang dipahaminya pertanyaan maupun pernyataan yang ada pada kuesioner.

Terdapat beberapa keterbatasan yang ada dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut: 1) penelitian ini hanya mengamati faktor demografi yang meliputi jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan tetapi tidak mengamati faktor demografi yang lain seperti usia, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, status pernikahan, dan lain-lain yang dikaitkan dengan keputusan berasuransi jiwa, 2) beberapa indikator pertanyaan dari masing-masing variabel sulit untuk dipahami sehingga maksud dari peneliti tidak tersampaikan dengan baik pada

responden, 3) terbatasnya referensi dengan penelitian yang sama, yaitu membahas persepsi risiko yang dikaitkan dengan keputusan berasuransi jiwa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas Salim. 2003. *Asuransi dan Manajemen Risiko*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Asosiasi Asuransi Jiwa Indonesia. 2016. Siaran Pers Kuartal IV, 2015. (<http://aaji.or.id/NewsEvent/konferensi-pers-kuartal-iv-2015>, diakses 25 September 2016)
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. 2016. Data dan Informasi Bencana Indonesia. (<http://dibi.bnpb.go.id/data-bencana/statistik>, diakses 22 September 2016.)
- Badan Pusat Statistik. 2016. Data Penduduk Indonesia: Sensus Nasional 2015. (<http://www.bps.go.id/index.php/publikasi/1155>, diakses 25 September 2016)
- Dewi Ayu Wulandari & Rr Iramani. 2014. "Studi Experienced Regret, Risk Tolerance, Overconfidence, dan Risk Perception pada Pengambilan Keputusan Investasi Dosen Ekonomi". *Journal of Business and Banking*. Vol 4 (1). Pp 55-66.
- Eko Busi Santoso. 2010. "Strategi Pengembangan Perkotaan di Wilayah Gerbangkertosusila Berdasarkan Pendekatan Daya Saing Wilayah". Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Perencanaan Wilayah dan Kota di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Surabaya.
- Endah Novita Kusuma Wardani. 2015. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Kepemilikan Asuransi Jiwa di Surabaya". Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Hengky Latan dan Imam Ghozali. 2012. *Partial Least Squares: Konsep, Teknik, dan Aplikasi Smart PLS 2.0 M3 Untuk Penelitian Empiris*. Jakarta: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herliana Ananingtyas. 2016. "Pengaruh Faktor Demografi dan Sikap Pengelolaan Keuangan Keluarga pada Perencanaan Dana Pensiun Keluarga di Gresik dan Surabaya". Skripsi Sarjana tak diterbitkan, STIE Perbanas Surabaya.
- Ida Ayu Gede Rat Praba Ari & Dewi Puri Astiti. 2014. "Peran Persepsi Individu Terhadap Asuransi dan Model Kepercayaan Kesehatan dalam Pengambilan Keputusan Menggunakan Asuransi Jiwa". *Jurnal Psikologi Udayana*. Vol. 1 (2), Pp 381-388.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2016. Demografi. (<http://kbbi.web.id/demografi/>, diakses 18 November 2016)
- Kamus Bahasa Indonesia. Pendapatan. 2016. (<http://kamusbahasaIndonesia.org/pendapatan/mirip>, diakses 18 November 2016)
- Lusardi, A & Mitchell, O.S. 2006. *Financial Literacy and Planning: Implications for Retirement Wellbeing*. MMRC Working Paper. 2006-144.
- Lusardi, A & Mitchell, O. S. 2009. *Financial Literacy, Evidence & Implication for Financial Education*. Trends and Issues.
- Mariana M & Rachellika D. 2015. "Pengaruh Faktor Sosio-Demografi, Motif Menabung, dan Financial Literacy Terhadap Permintaan Asuransi Jiwa". *FINESTA*. Vol. 3 (2). Pp 55-60.
- Mudrajad Kuncoro. 2013. *Metode Riset Untuk Bisnis & Ekonomi*. Jogjakarta: Erlangga.
- Neeley & Van Auken. (2010). "Differences Between Female and Male Entrepreneurs' Use of Bootstrap Financing". *Journal of Developmental Entrepreneurship*. Vol. 15 (1). Pp 19-34.
- Nosić, Alen & Weber, Martin. 2007. "Determinants of Risk Taking Behavior: The Role of Risk Attitudes, Risk Perception & Beliefs".
- Nova Rullisha. 2014. "Pengaruh Pendapatan, Resiko, Premi, dan Informasi Terhadap Preferensi Masyarakat Golongan Menengah

- Keatas pada Produk Asuransi". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Vol. 3 (1).
- Perminas Pangeran. 2013. "Praktik Perencanaan Keuangan: Studi Empiris Tentang Sikap dan Perilaku Keuangan Rumah Tangga Desa". *KINERJA*. Vol. 17 (2). Pp 197-216.
- Robbins, Stephen P. & Judge, Timothy A. 2008. *Organizational Behavior*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siti Mar'atur Rosyidah & Wiwik, Lestari. 2013. "Religiusitas & Persepsi Risiko dalam Pengambilan Keputusan Investasi pada Perspektif Gender. *Journal of Business and Banking*". Vol 3 (2). Pp 189-200.
- Sri Hermawati. 2013. "Pengaruh Gender, Tingkat Pendidikan, dan Usia Terhadap Kesadaran Berasuransi Masyarakat Indonesia". *Jurnal Asuransi dan Manajemen Risiko*. Vol. 1 (1). Pp 64-67.
- Valina Puby Carolina. 2015. "Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Motivasi Wirausaha terhadap Penggunaan Bootstrap Financing". *Journal Business and Banking*. Vol. 5 (1). Pp 1-12.
- Wikipedia. Pendidikan di Indonesia. 2016. ([http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan di Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_di_Indonesia), diakses 18 November 2016)
- Willy Abdillah dan Jogiyanto. 2015. *Partial Least Square (PLS)*. Bengkulu: Penerbit Andi.